

LAMPIRAN LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Buku Sekolah Elektronik

No.	Kode Buku Sekolah Elektronik	Judul Buku
1.	A	Bahasa Indonesia: SMP/MTS Kelas VII
2.	B	Aktif berbahasa Indonesia: untuk SMP/MTs kelas VII

Buku sekolah elektronik kode A dalam penelitian ini adalah buku pelajaran dengan judul “Bahasa Indonesia: SMP/MTs Kelas VII”, ditulis Atikah Anindyarini dan Sri Ningsih, diterbitkan Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2008. Buku ini setebal 154 halaman, terdiri dari 10 tema pelajaran. Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2008.

Buku sekolah elektronik kode B dalam penelitian ini adalah buku pelajaran dengan judul “Aktif berbahasa Indonesia: untuk SMP/MTs kelas VII”, yang ditulis oleh Dewi Indrawati dan Didik Duriyanto, diterbitkan oleh Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional pada tahun 2008. Buku ini setebal 198 halaman, terdiri dari 9 tema pelajaran. Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2007.

Lampiran 2

Nilai dan Teknik Penyampaian Pendidikan Karakter dalam Materi Pembelajaran Sastra

Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia SMP Kelas VII

No.	Data	Jenis Karya Sastra	Nilai Pendidikan Karakter	Wujud Nilai Pendidikan Karakter	Teknik Penyampaian
1.	<p>Judul : Janda dan Ketela Pohon Karya : Suhita Whini S</p> <p>Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, setiap hari ia menjual dedaunan dan rempah-rempah hasil ladang miliknya yang tak seberapa luas... Seluruh ladang petani di desa itu hancur karena serangan binatang buas itu, termasuk ladang si Janda. Si janda sangat sedih karenanya. Ladang itu adalah satu-satunya sumber penghidupannya. Kini ladang itu telah rusak dan ia tidak tahu harus berbuat apa. Dalam keputusasaannya, ia berjalan menyusuri hutan seorang diri. Ia berharap dapat menemukan sesuatu yang bisa dijual ke pasar. Tak lama kemudian sampailah ia pada sebuah pohon aneh yang rindang dan besar. Buahnya panjang dan berwarna cokelat tua. Si Janda tak pernah tahu tentang keberadaan pohon tersebut sebelumnya. Ia lalu duduk di bawah pohon itu untuk melepas lelah. Tiba-tiba terdengar suara yang sangat keras, "Hai anak manusia, mengapa kau duduk di situ? Tidakkah kau harus bekerja mengurus keluargamu? (A/3)</p>	Dongeng	Kerja keras	Pantang menyerah bertahan hidup	Langsung

2.	<p>Judul : Janda dan Ketela Pohon Karya : Suhita Whini S</p> <p>Si Janda sangat terkejut, lalu mencari asal suara itu. Mengetahui asal suara yang menggelegar itu dari pohon yang berdiri kokoh di depannya, tubuh si Janda gemetar. Lidahnya kelu. "Jangan takut, aku tak bermaksud jahat padamu. Ayolah, jawab pertanyaanku," balas suara tadi. Setelah mengumpulkan segala keberaniannya, akhirnya si Janda menceritakan kejadian yang menyimpannya serta tujuannya datang ke hutan. (A/3)</p>	Dongeng	Rasa ingin tahu	Apa yang didengarnya	Langsung
3.	<p>Judul : Janda dan Ketela Pohon Karya : Suhita Whini S</p> <p>"Kasihan sekali kau. Kalau begitu, izinkan aku membantumu, terimalah pemberianku ini." Pohon itu lalu menjatuhkan beberapa buahnya. Akan tetapi, si Janda bingung bagaimana cara memakannya. Sebab, baru kali ini dia melihat buah aneh itu. "Jangan bingung, rebus saja buahku, kau sudah dapat menikmatinya," terdengar sang pohon menjelaskan. "Terima kasih, wahai pohon yang baik. Aku sangat tertolong sekarang. Dengan apa aku harus membalas kebaikanmu ini?" "Tak apa-apa, kau tak perlu membalasnya. Aku hanya ingin membantu. Oh ... aku lupa memperkenalkan, namaku Ketela Pohon." Begitulah seterusnya, hidup si Janda kini ditopang sepenuhnya oleh Ketela Pohon. Buah pemberian Ketela Pohon sebagian dimakan dan sisanya dijual ke pasar. Orang-orang sangat</p>	Dongeng	Peduli sosial	Empati pada makhluk lain	Langsung

	menyukai buah yang dijual oleh si Janda, walaupun awalnya mereka merasa asing. (A/3)				
4.	<p>Judul : Janda dan Ketela Pohon Karya : Suhita Whini S</p> <p>Keesokan harinya saat berjualan di pasar, ia mendengar kabar bahwa kemarin pasukan kerajaan membabat habis hutan di daerahnya. Si Janda sangat terkejut. Ia lalu lari tunggang langgang menuju ke hutan. Ia ingin membuktikan kebenaran berita itu.</p> <p>Jika memang benar, sungguh ia tidak ingin kehilangan dewa penolongnya yang sudah banyak membantunya saat mengalami kesulitan hidup. Sesampai di dalam hutan, tubuh si Janda lemas. Tak ada sebatang pohon pun yang masih berdiri tegak, semuanya roboh. Hanya tonggak-tonggak kayu yang tersisa. Mata Si Janda nanar melihat pemandangan yang terpampang persis di depannya. Tanpa ba bi bu lagi, segera dia mencari batang ketela pohon. (A/3)</p>	Dongeng	Rasa ingin tahu	Apa yang didengarnya	Tidak Langsung
5.	<p>Judul : Janda dan Ketela Pohon Karya : Suhita Whini S</p> <p>Dalam tangisnya yang panjang, ia memohon kepada Tuhan agar dipertemukan kembali dengan Ketela Pohon.</p> <p>"Jangan menangis, Kawan. Kau dapat memotong tubuhku menjadi bagian bagian yang lebih kecil, lalu tanamlah. Suatu saat nanti kau akan kembali bersua denganku," kata Ketela Pohon.</p>	Dongeng	Tanggung jawab	Amanah	Tidak langsung

	Si Janda terperanjat namun gembira. Tak disangkanya Ketela Pohon sahabatnya itu masih bisa bersuara. Segera ia mengambil tubuh Ketela Pohon yang telah terpotong-potong lalu membawanya pulang ke rumah. Sesampai di rumah segera ia tanam batang-batang pohon itu sesuai dengan petunjuk Ketela Pohon. Waktu berlalu. Batang-batang itu kini telah tumbuh bersemi. Potongan batang yang ditancapkan si Janda di ladangnya kini tumbuh menjadi satu pohon yang utuh. (A/4)				
6.	<p>Judul : Janda dan Ketela Pohon Karya : Suhita Whini S</p> <p>Saat si Janda tengah asyik menyiangi tanamannya, terdengar suara Ketela Pohon, "Terima kasih, hai Janda yang baik hati! Semua ini berkat kemuliaan hatimu. Tuhan telah mengabulkan doamu." "Tak apa, Kawan! Aku harus membalas budi baikmu." "Oh ya, kini kau bisa mengambil buahku kembali. Tetapi, kini buahku berada di dalam tanah, batangku juga tak bisa tinggi menjulang seperti dulu lagi." (A/4)</p>	Dongeng	Peduli sosial	Membantu makhluk lain	Tidak langsung
7.	<p>Judul : Janda dan Ketela Pohon Karya : Suhita Whini S</p> <p>"Itu semua karena kehendak Tuhan. Kau tak perlu khawatir, aku baik-baik saja. Kini, kau tak perlu takut kehilangan diriku lagi karena kau dapat memperbanyak diriku. Caranya sama dengan yang kau lakukan kemarin kepadaku." Si Janda mengangguk-</p>	Dongeng	Religius	Menerima takdir Tuhan	Tidak langsung

	angguk tanda mengerti, lalu tersenyum bahagia. Kini Ketela Pohon dapat kembali lagi ke sisinya, walaupun dengan wujud yang sedikit berbeda. (A/4)				
8.	<p>Judul : Telepon Genggam</p> <p>“Yang bener, Ver? Masa papamu punya telepon genggam?” tanya Mia.</p> <p>“Iya,” Vera mengangguk mantap. “Besarnya cuma segini, nih!” Ditunjukkan telapak tangannya. “Ada antena kecil di ujungnya. Bentuknya lucu, deh.”</p> <p>“Aku jadi ingin lihat,” kata Eko. “Bawa ke sekolah dong, Ver!”</p> <p>“Aduh bagaimana, ya? Telepon itu selalu dibawa Papa ke mana-mana. Mana boleh kubawa ke sekolah?”</p> <p>“Ah, kan cuma sehari! Papamu tentu tidak akan keberatan,” kata Linda.</p> <p>“Sehari juga tidak akan diizinkan,” kata Vera.</p> <p>“Hebat sekali!” teriak Linda.</p> <p>“Boleh dicoba kan, Ver?” tanya Mita.</p> <p>“Silakan!” Vera tersenyum bangga. “Masih berani bilang kalau aku bohong?”</p> <p>“Nggak! Kamu memang hebat!” Sebentar saja kelas jadi ramai. Semua anak ingin melihat telepon itu. Mereka juga penasaran ingin mencoba. (A/34)</p>	Cerpen	Rasa ingin tahu	Pada yang didengar dan dilihatnya	Tidak Langsung

9.	<p>Judul : Telepon gengam</p> <p>“Aku jadi ragu, nih,” kata Mita. “Papamu benar punya telepon genggam? Jangan-jangan itu hanya karanganmu saja.”</p> <p>“Tentu saja Papa punya! Memangnya aku pembohong?” kata Vera melotot.</p> <p>“Yah, siapa tahu. Kita kan belum lihat buktinya. Betul, kan teman-teman?” Mita memandang yang lainnya. Dikerdipkannya sebelah matanya. “He-eh” angguk Eko. “Jangan Cuma omong saja. Buktinya mana?”...</p> <p>“Halo, semua!” senyum Vera sangat ceria. Ketika Vera masuk kelas. Kebetulan sekali Mita, Eko, dan Linda sedang berkumpul di pojok kelas. “Coba lihat apa yang kubawa!” Vera membuka tasnya. “Wah, telepon genggam beneran!” seru Eko. (A/34)</p>	Cerpen	Jujur	Pada perkataan	Tidak langsung
10.	<p>Judul : Telepon Genggam</p> <p>Bel masuk berbunyi. Pelajaran pertama Matematika dengan guru Bu Agnes yang terkenal disiplin. Vera buru-buru menyimpan telepon genggamnya. Dia tidak mau mengambil resiko kalau sampai ada anak yang mencoba telepon saat pelajaran. Bu Agnes bisa marah besar. Bu Agnes menerangkan tentang penjumlahan angka pecahan. Kemudian memberikan soal latihan. Kelas sangat hening. (A/ 34)</p>	Cerpen	Disiplin	Tertib	Langsung

11.	<p>Judul : Surat untuk Raja Karya : Tri Wiyono</p> <p>Esok harinya, berangkatlah ketiga murid Ki Ageng menuju Kota Raja. Sarjana dan Manggala memilih naik kuda agar cepat, sementara Prasaja lebih suka naik pedati yang ditarik oleh lembu. Dengan kecerdasannya, Sarjana bisa menemukan jalan pintas sehingga bisa cepat sampai di Kota Raja. Demikian pula dengan Manggala.</p> <p>Dengan ketangkasannya, Manggala memacu kudanya sehingga bisa lari dengan kencang. Sementara Prasaja dengan sabar menjalankan pedatinya. Sarjana tiba paling awal di Kota Raja. (A/36)</p>	Dongeng	Kreatif	Cara yang berbeda	Tidak Langsung
12.	<p>Judul : Surat untuk Raja Karya : Tri Wiyono</p> <p>“Bagaimana, Gusti Patih? Apakah saya diterima menjadi pengawal raja?”</p> <p>“Sabarlah, Sarjana. Baginda baru akan memberikan keputusannya pada saat bulan purnama nanti,” sahut Patih seraya mempersilahkan Sarjana tinggal di peristirahatan.</p> <p>"Kenapa harus menunggu sampai bulan purnama, Gusti Patih?" tanya Sarjana.</p> <p>"Aku tidak tahu. Aku hanya menjalankan titah Raja," sahut Patih. (A/36)</p>	Dongeng	Rasa ingin tahu	Apa yang didengarnya	Tidak langsung

13.	<p>Judul : Surat untuk Raja Karya : Tri Wiyono</p> <p>"Aku tidak tahu. Aku hanya menjalankan titah Raja," sahut Patih "Bagaimana kau bisa tahu kalau Raja akan memberikan keputusan untuk memilih pengawalnya pada saat bulan purnama?" tanya Maha Patih membuat Prasaja kebingungan. "Apa maksud, Gusti Patih?"</p> <p>"Ketahuilah Prasaja, kedua saudaramu sudah datang ke sini terlebih dahulu. Tapi ternyata mereka tidak tahan uji. Saat ini mereka lebih suka bersenang-senang dengan para dayang sehingga mereka lupa tujuan mereka datang ke sini," kata Maha Patih.</p> <p>"Karena itu kaulah yang pantas menjadi pengawal raja." Ternyata benar kata Patih tersebut. Raja memilih Prasaja untuk menjadi pengawal pribadinya. Hal itu sesuai dengan isi surat daun lontar yang diberikan Ki Ageng kepada Raja. Surat itu berbunyi:</p> <p><i>Baginda Raja, surat saya ini akan menunjukkan tabiat murid-murid saya. Maka silakan Baginda memilih salah satu di antara mereka.</i></p> <p>Prasaja terpilih karena dia sabar, tekun, dan bertanggung jawab. (A/36)</p>	Dongeng	Tanggung jawab	Amanah melaksanakan pekerjaan	Tidak Langsung
-----	---	---------	----------------	-------------------------------	----------------

14.	<p>Judul : Kebaikan Berbuah Kebaikan Karya : Amrizal Muchtar</p> <p>Baru beberapa langkah Kakek meninggalkan hutan, tiba-tiba terdengar suara lolongan anjing. Suaranya merintih sepertinya anjing itu membutuhkan pertolongan. Kakek menghentikan langkahnya. Ia mencari asal suara itu. Hewan itu tidak mampu bergerak. Ia hanya mampu mengeluarkan suara. Seolah-olah ia mohon kepada Kakek agar mau menolong. Dengan cepat, Kakek mengangkat batang pohon yang menindih anjing itu, namun ternyata anjing itu tetap tidak bisa bergerak. Tampaknya ia telah kehabisan tenaga. Kakek yang melihat keadaan anjing itu, merasa iba. Dengan sekuat tenaga, ia mengangkat tubuh hewan itu. Perlahan-lahan ia berjalan ke gubuknya. Sesampai di gubug, Kakek segera mengobati lukanya. Ia membuat ramuan obat-obatan dari daun yang dipetik di tengah hutan. Karena tidak punya kain pembalut, ia merobek lengan baju yang dipakainya untuk menutup luka anjing itu. (A/45)</p>	Dongeng	Peduli sosial	Membantu mahluk lain	Langsung
15.	<p>Judul : Kebaikan Berbuah Kebaikan Karya : Amrizal Muchtar</p> <p>Beberapa hari kemudian, luka anjing itu sembuh. Hewan itu tampak berterima kasih sekali kepada si Kakek. Karena itu, ia tetap tinggal di gubuk itu untuk menemani Kakek mencari nafkah.</p>	Dongeng	Bersahabat	Senang bergaul dengan mahluk lain	Tidak langsung

	<p>Persahabatan di antara mereka terjalin sangat erat. Sejak kehadiran anjing itu, suasana gubuk tidak sepi lagi. Kakek yang tadinya kesepian kini gembira karena selalu ditemani oleh anjing itu.</p> <p>Tak terasa setahun telah berlalu. Setiap hari Kakek mencari kayu bakar di hutan sedangkan si anjing tinggal di gubuk. (A/46)</p>				
16.	<p>Judul : Kebaikan Berbuah Kebaikan Karya : Amrizal Muchtar</p> <p>Anehnya, sejak anjing tinggal di gubuk, banyak sekali keanehan di gubuk Kakek. Salah satunya adalah setiap pulang dari hutan, Kakek selalu mendapati hidangan lengkap di atas meja makan. Entah siapa yang menyiapkannya. Kakek pernah menyuruh anjingnya untuk mengisyaratkan siapa yang menghidangkan, tapi Kakek tetap tak memperoleh keterangan apa pun. Suatu hari, seperti biasanya, Kakek meninggalkan gubuk. Setelah beberapa langkah ia berjalan, timbul rasa penasaran.</p> <p>Ia ingin mengetahui siapa yang selalu menyiapkan makanan untuknya. Dengan langkah pelan, Kakek kembali ke gubuk. Kakek lalu mengintip melalui celah pintu. Di dalam gubuk terlihat si anjing menghadap meja makan. Ia mengangkat kaki depannya. Beberapa detik kemudian, terjadi perubahan pada tubuh si anjing.</p> <p>Perlahan-lahan tubuhnya membesar seukuran manusia, dan berubah menjadi seorang putri yang cantik jelita. Pakaiannya sangat indah. Sang Putri menggerakkan telunjuknya ke meja makan, dalam sekejap muncul hidangan lengkap di atas meja.</p>	Dongeng	Rasa ingin tahu	Pada yang dilihatnya	Langsung

	Sang putri jadi kaget ketika tiba-tiba Kakek membuka pintu. Sang Putri tak sempat merubah dirinya menjadi anjing. (A/46)				
17.	<p>Judul : Kebaikan Berbuah Kebaikan Karya : Amrizal Muchtar</p> <p>“Siapa kau?” tanya Kakek ingin tahu. “Sa... saya,” jawab Putri terbata-bata. “... adalah Putri Intan dari negeri Banjar.” Sang Putri kemudian bercerita, “Saya telah dikutuk oleh penyihir jahat menjadi seekor anjing. Kutukan ini akan hilang apabila saya diasuh dan disayang oleh seorang yang baik hati selama satu tahun.” “Lalu, kenapa kau hidangkan ini secara sembunyi-sembunyi?” “Saya hanya ingin membalas kebaikan Kakek selama ini.” “Saya telah jadi manusia sekarang. Saya ingin mengajak Kakek ke Banjar untuk tinggal bersama. Di sana Kakek tak perlu bekerja. Kakek akan saya anggap sebagai kakek kandung saya sendiri. Nikmati saja hari tua Kakek.” Sang Kakek berpikir sejenak. “Baiklah! Kakek akan ikut denganmu.” Sang Putri tersenyum bahagia. Mereka saling berpelukan melampiaskan kegembiraannya. (A/46)</p>	Dongeng	Jujur	Pada perkataan	Langsung
18.	<p>Judul : Saat Pak Jago Sakit</p> <p>"Hah! Sudah jam sembilan!" teriak Pak Kambing sambil mengusap-usap matanya. Ia terkejut saat melihat jam dinding di tempat tidurnya menunjukkan waktu pukul sembilan. "Ada yang tidak beres," gumannya sembari bergegas menuju ke</p>	Dongeng	Rasa ingin tahu	Mengetahui lebih mendalam	Tidak Langsung

	<p>kamar belakang. "Kamu juga terlambat bangun, Bu?" tanyanya pada istrinya yang sedang keluar dari kamar mandi. "Ya!" jawab Bu Kambing sambil mengangguk. "Pasti tidak hanya kita, Bu." ... (A/59)</p>				
19.	<p>Judul : Saat Pak Jago Sakit</p> <p>"Tok! Tok! Tok!" Pak Kucing mengetuk pintu dengna batu keras-keras, sambil berteriak, "Pak Jago! Buka pintunya!" Akan tetapi ketukan serta teriakan tersebut tidak dijawab. "Jangan-jangan Pak Jago tidak ada di rumah?" tanya Tupai Muda kemudian. "Tidak di rumah!" sahut Pak Kucing. "Mungkin!" "Ah! Jika kamu nggak tahu pasti, nggak usah ngomong, Pai!" hardik Pak Kancil yang dari tadi hanya diam. "Benar! Kita semua telah dibuat jengkel oleh Pak Jago!" sahut Pak Kerbau. Tadi pagi Pak Jago tidak berkokok sehingga banyak warga yang bangun kesiangan!" lanjutnya kesal. "Kenapa harus Pak Jago yang dipersalahkan?" balas Tupai Muda. "Jelas!" sahut Pak Kerbau tegas. "Bukankah setiap pagi Pak Jago berkokok membangunkan kita?" "Itu kebaikan Pak Jago saja dan jika ia tidak berkokok jangan disalahkan dong!" "Ya disalahkan!" "Kenapa?"</p>	Dongeng	Demokratis	Mengeluarkan pendapat	Langsung

	<p>"Sebaiknya Pak Jago mengabari semua warga jika berhalangan untuk tidak berkokok!" Perkataan Pak Kerbau disambut dengan suara koor oleh warga, "Setujuuuuu!"</p> <p>Tiba-tiba pintu terbuka. Pak Jago keluar dengan selimut tebal melingkar di lehernya. Ia berjalan pelan mendekati warga yang telah memenuhi halaman rumahnya.</p> <p>"Maafkan saya. Saya mengerti maksud kedatangan Saudara-saudara," katanya lemah. Warga yang berada di situ tampak tertunduk melihat keadaan Pak Jago. Badannya tampak lemah, wajahnya pucat, dan suaranya terbata-bata.</p> <p>"Karena penyakit yang datang tiba-tiba, saya tidak dapat mengabari semua warga jika hari ini saya tidak bisa berkokok seperti biasanya. Pita suaraku serasa mau putus ketika kupaksakan berkokok," katanya.</p> <p>"Maafkan kami Pak Jago, kami tidak tahu jika Pak Jago sakit!" kata Pak Kambing. (A/59)</p>				
20.	<p>Judul : Saat Pak Jago Sakit</p> <p>Tadi pagi Pak Jago tidak berkokok sehingga banyak warga yang bangun kesiangan!" lanjutnya kesal.</p> <p>"Kenapa harus Pak Jago yang dipersalahkan?" balas Tupai Muda.</p> <p>"Jelas!" sahut Pak Kerbau tegas.</p> <p>"Bukankah setiap pagi Pak Jago berkokok membangunkan kita?" (A/59)</p>	Dongeng	Mandiri	Tidak tergantung pada orang lain	Tidak langsung

21.	<p>Judul :Teman dalam Kegelapan Karya : Aprilia Beta Suandi</p> <p>Aku membutuhkan teman, hingga akhirnya Liz datang. Aku tak tahu siapa dia. Saat kali pertama mengenalnya, ia berkata, "Aku ada hanya untuk kamu, Via. Karena itu, aku minta kau tidak mengatakan kepada siapa pun tentang aku." Sejak saat itulah kami berteman. Liz selalu membangunkanku dengan kata-kata bijaknya. Liz juga selalu ada saat aku sendirian di dalam kamar. Mama selalu pulang malam. Aku tahu, Mama berusaha keras agar dapat membiayai operasi mataku. Ah, seandainya saja Papa masih ada Aku menutup pintu kamar sambil tersenyum. "Liz" "Aku di sini. Kau tampaknya sedang bahagia." "Ya. Tadi Mama bilang, Minggu depan aku akan dioperasi." Sunyi. Tak ada jawaban. "Liz? Apa kau tidak senang?" "Oh, aku senang. Hanya saja ... aku takut kau tak mau mengenalku lagi nantinya." (A/63)</p>	Cerpen	Bersahabat	Senang kehadiran orang lain	Tidak Langsung
22.	<p>Judul :Teman dalam Kegelapan Karya : Aprilia Beta Suandi</p> <p>"Liz, kau tak perlu khawatir. Siapa pun kamu, dari mana pun asalmu, aku tak peduli. Kau adalah sahabat terbaikku." "Kau akan berkata lain nanti. Percayalah." Aku hendak membuka mulut lagi, tapi Liz tidak mengizinkanku. "Dunia itu indah. Tapi ingatlah, jangan terjebak oleh keindahan</p>	Cerpen	Cinta damai	Menasehati	Tidak langsung

	<p>dunia." ... Aku merasa sedikit takut. "Via, ini aku Liz," tiba-tiba Liz berada di hadapanku. "Jangan takut, tenanglah. Sebentar lagi kau akan bisa melihat. Kau akan menjadi anak yang normal. Kau akan tahu bagaimana indahnya bunga-bunga di taman dan birunya langit. Aku tahu kau adalah anak yang baik. Jangan lupakan mereka yang pernah senasib denganmu. Ingatlah, betapa sulitnya hidup dalam kegelapan." (A/63)</p>				
23.	<p>Judul :Teman dalam Kegelapan Karya : Aprilia Beta Suandi</p> <p>"Bukalah matamu perlahan-lahan ..." Hatiku semakin berdebar-debar. Dan perlahan-lahan ... aku merasa melihat seberkas cahaya. Lalu, makin lama semuanya tampak lebih jelas. Kulihat seorang wanita cantik dengan wajahnya yang keibuan. Apakah dia "Mama?" "Oh Tuhan, kau bisa melihat, anakku" Mama memelukku erat sekali. Aku tahu beliau menangis. "Terima kasih, Dokter!" Dokter itu tersenyum. "Berterima kasihlah kepada Tuhan, Via. Tuhanlah yang telah memberimu penglihatan ini." (A/63)</p>	Cerpen	Religius	Bersyukur pada Tuhan	Tidak Langsung

24.	<p>Judul : Sahabatku Karya : Soekri St</p> <p>Papa, Sebelum pesta berlangsung Izinkan aku menengok ke belakang Di sana sahabatku yang miskin Hidup dengan berjualan koran Papa, Dia teman sekelasku Juga lulus dalam ujian Nilainya yang tinggi Sangat kusayangkan (A/84)</p>	Puisi	Menghargai prestasi	Menceritakan prestasi temannya	Langsung
25.	<p>Judul : Sahabatku Karya : Soekri St</p> <p>Kini Aku minta kesediaan papa Menyerahkan biaya pestaku Untuk meringankan ongkos Masuk sahabatku di SMA (A/84)</p>	Puisi	Peduli sosial	Membantu sesama	Langsung
26.	<p>Judul : Kemiskinan Karya : Iwan Tatang H</p> <p>Kemiskinan yang selalu membelenggu melingkari diri yang tiada kuasa mengelak</p>	Puisi	Demokratis	Mengeluarkan pendapat	Langsung

	<p>dari kenyataan yang menikam Kemiskinan yang ada dan selalu menjelang hanya dapat kurenungi dan kucerca lewat kata-kata sajakku Kemiskinan yang meraja adalah segala-gala diriku hidupku, miskin harta sajakku, miskin makna (A/84)</p>				
27.	<p>Judul : Kemiskinan Karya : Iwan Tatang H</p> <p>(tapi aku selalu berusaha dan berjuang menghapus kemiskinan dengan daya yang tersisa) (A/84)</p>	Puisi	Kerja keras	Berusaha dan tidak putus asa	Langsung
28.	<p>Judul : Ulang Tahun Ibu Kartini Karya : Yuni Prihatiningrum</p> <p>Siswa-siswi kelas VII C SMP Duta Bangsa tampak sibuk menyiapkan perayaan ulang tahun wali kelasnya, Ibu Kartini. Tapi beliau lebih akrab dipanggil Ibu Tini. Tidaklah heran jika semuanya sibuk karena hari ulang tahun Ibu Tini tinggal beberapa hari lagi. Sebagai ketua kelas, Ello lebih sibuk dari teman-temannya. Untung saja ada Tora, Fita, Rudi, dan Anis yang tampak sangat bersemangat membantu. Teman-teman yang lain juga tampak kompak menyiapkan semuanya. Tentu saja hal itu tanpa</p>	Cerpen	Semangat	Senang bekerja	Tidak Langsung

	<p>sepengetahuan wali kelasnya.</p> <p>Setelah semua anak sepakat, Anis, Fita, dan Arini berangkat membeli kado dan bunga. Sementara anak-anak yang lain melanjutkan tugas masing-masing. Sebagian dari mereka menuju ke rumah Fita untuk membantu mama Fita menyiapkan roti ulang tahun dan makanan untuk hidangan. Semuanya tampak sibuk bekerja, sesekali mereka sambil bergurau untuk menghilangkan rasa capai. (A/94)</p>				
29.	<p>Judul : Ting Gegenting</p> <p>Pada suatu hari sang anak kelaparan. Ia berkata kepada ibunya, “Ting, gegenting, perutku sudah genting kelaparan mau makan.”</p> <p>“Ibunya menjawab, “Tunggulah, anakku, sebentar, Ibu mau menebas ladang dulu.”</p> <p>Setelah ibunya selesai menebas ladang, si anak bangun dari tidurnya dan merengek kembali, “Ting, gegenting, perutku sudah genting kelaparan, mau makan!”</p> <p>Sekali lagi ibunya menjawab, “Tunggu, Nak, Ibu mau membakar ladang dulu.”</p> <p>Karena lemah, sang anak tidur lagi. Setelah ibunya selesai membakar rantingranting dan daun-daunan di atas ladang, si anak pun terjaga karena lapar perutnya.</p> <p>“Ting, gegenting, perutku sudah genting kelaparan, mau makan,” tangisnya.</p> <p>Ibunya menjawab, “Tunggu, Nak, Ibu mau menanam padi dulu.”</p> <p>Si anak pun tertidur lagi. Setelah ibunya selesai menanam padi, si anak pun terbangun lalu menangis minta makan. “Ting,</p>	Dongeng	Kerja keras	Tekad bertahan hidup	Tidak Langsung

	<p>gegending, perutku sudah kelaparan, mau makan!” Lagi-lagi ibunya menjawab, “Tunggu, Nak, Ibu masih mau merumput dulu.” ... “Sabar, Nak, Ibu masih mau menanak nasi dulu,” jawab ibunya. Si anak yang sudah lemah badannya segera tertidur. Tapi tak lama ia bangun lagi. Ia terus merengek dan meringis ... suaranya terengah-engah. “Ting ge ... genting ... pe ... rutku ... suuuu ... dah genting, ke ... laparan, mau maaa ... kaannn. Akhirnya, ibunya menjawab, “Sebentar lagi, Nak, Ibu mau menempatkan nasi di piring dulu.” Akan tetapi, ketika si anak bangun mau makan, tiba-tiba Ting Gegending putuslah perutnya yang sudah genting karena sudah kelaparan, sehingga tidak dapat lagi melanjutkan hidupnya di dunia ini. Dengan hati sedih sang Ibu mendekati anaknya. Tapi anaknya sudah meninggal dunia. Menangislah ibu itu tersedu-sedu meratapi nasib anaknya yang malang. (A/109)</p>				
30.	<p>Judul : Kepada Koruptor Karya : Abdurahman Faiz</p> <p>Gantilah makanan bapak dengan nasi putih, sayur, dan daging jangan makan uang kami lihatlah air mata para bocah yang menderas di tiap lampu merah jalan-jalan Jakarta dengarlah jerit lapar mereka</p>	Puisi	Demokratis	Mengeluarkan pendapat	Langsung

	<p>di pengungsian juga doa kanak-kanak yang ingin sekolah Telah Bapak saksikan orang-orang miskin memenuhi seluruh negeri tidakkah menggetarkan Bapak? Tolong, Pak gantilah makanan bapak seperti manusia jangan makan uang kami (A/118)</p>				
31.	<p>Judul : Negeriku Karya : K. H. Mustofa Bisri</p> <p>mana ada negeri sesubur negeriku? sawahnya tak hanya menumbuhkan padi, tebu, dan jagung tapi juga pabrik, tempat rekreasi, dan gedung perabot-perabot orang kaya di dunia dan burung-burung indah piaraan mereka berasal dari hutanku ikan-ikan pilihan yang mereka santap bermula dari lautku emas dan perhiasan mereka digali dari tambangku air bersih yang mereka minum bersumber dari keringatku</p>	Puisi	Cinta tanah air	Mengangumi tanah air Indonesia	Langsung

	<p>mana ada negeri sekaya negeriku? majikan-majikan bangsaku memiliki buruh-buruh mancanegara brankas-brankas bank ternama di mana-mana menyimpan harta-hartaku negeriku menumbuhkan konglomerat dan mengikis habis kaum melarat rata-rata pemimpin negeriku dan handai taulannya terkaya di dunia mana ada negeri semakmur negeriku penganggur-penganggur diberi perumahan gaji dan pensiun setiap bulan rakyat-rakyat kecil menyumbang negara tanpa imbalan rampok-rampok diberi rekomendasi dengan kop sakti instansi maling-maling diberi konsesi tikus dan kucing dengan asyik berkolusi (A/120)</p>				
32.	<p>Judul : Tamasya ke Masa Silam Karya : Didit Setyo Nugroho</p> <p>Kami menyusuri sepanjang pematang sawah. Orang-orang yang berpapasan menyapa kami ramah. Perjalanan kami sering terhenti karena harus bercakap-cakap dengan mereka. Setelah kami menyeberangi jembatan, tibalah kami di depan rumah besar</p>	Cerpen	Bersahabat	Senang kehadiran orang lain	Tidak Langsung

	<p>berhalaman luas. Ada pohon rambutan dan sawo di halaman itu. Seorang perempuan tua keluar begitu Bapak mengetuk pintu. Matanya terlihat bersinar cerah. Wajah keriputnya berhiaskan senyum lebar. Dialah nenekku. Nenek merangkulku erat.</p> <p>Sesaat kemudian muncul Paman, Bibi, dan Anto, anak Paman yang sebaya denganku. Setelah makan siang dan beristirahat sejenak, aku lalu bermain dengan Anto dan kawan-kawanku.</p> <p>Ada beberapa permainan khas desa itu yang tak kumengerti. Seperti, permainan gangsing, wayang orang, dan yang lain.</p> <p>"Kata bapakku, dulu bapakmu sering jadi Gatotkaca. Dan bapakku menjadi Antasena," kata Anto. Jari-jarinya yang kecil memasukkan lidi ke daun nangka kering. Aku mencoba meniru gerakan Anto. Beberapa teman yang lain membuat keris pusaka dengan daun pohon kelapa. Kami lalu bermain wayang di bawah pohon rindang di atas hamparan rerumputan.</p> <p>Sedang asyiknya kami bermain wayang, Paman datang menghampiri kami. (A/134)</p>				
33.	<p>Judul : Tamasya ke Masa Silam Karya : Didit Setyo Nugroho</p> <p>"Ini ya, anak Haryono?" tanya laki-laki tua itu kepada Paman. "Kakek siapa?" tanyaku ingin tahu. Kakek itu tertawa lepas. "Kakek yang dulu sering membetulkan sepatu bapakmu waktu ia kecil," jawabnya ramah. "Kakek Kromo?" tanyaku. Bapakku memang sering bercerita tentang keadaan kampung halamannya, juga tentang orang-orang</p>	Cerpen	Rasa ingin tahu	Mengetahui lebih mendalam	Tidak Langsung

	<p>yang berjasa dalam kehidupannya. Salah satunya adalah Pak Kromo, tukang sepatu.</p> <p>"Ah, jadi bapakmu sering membicarakan aku, ya?" tanya Pak Kromo.</p> <p>Aku mengangguk. "Mengapa Kakek Kromo tidak bekerja sebagai tukang sepatu lagi?" tanyaku ingin tahu.</p> <p>"Kakek sudah tua. Meskipun tubuh Kakek kuat, tetapi mata Kakek sudah mulai rabun."</p> <p>"Mengapa tidak pakai kacamata?" tanyaku lagi.</p> <p>Kakek itu tertawa lebar, "Kakek tidak punya uang untuk membelinya. Jadi Kakek beralih profesi saja. Menangkap ikan di sungai seperti pamanmu. Tapi Kakek juga tidak pernah mendapat banyak," lanjutnya sambil menoleh kepada Paman. (A/135)</p>				
34.	<p>Judul : Tamasya ke Masa Silam Karya : Didit Setyo Nugroho</p> <p>Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Aku segera berbisik ke telinga Bapak. Kulihat dahi Bapak berkerut. Bapak lalu tersenyum lebar. Lalu, dari saku celananya Bapak mengeluarkan beberapa lembar uang. Bapak memberikan uang itu kepada Paman sambil berkata perlahan, "Tolong berikan ini kepada Pak Kromo untuk membeli kacamata supaya Pak Kromo bisa memperbaiki sepatu lagi." Paman tertawa lebar sambil mencubit pipiku. Matahari begitu cerah mengantar kepulauan kami. (A/135)</p>	Cerpen	Peduli sosial	Membantu sesama	Tidak Langsung

35.	<p>Judul : 300 Tael Perak Karya : Rina Ruslaini</p> <p>Ketika sudah tiba di hutan, mereka melihat anak burung merpati putih menggelepar di tanah. Rupanya anak burung itu terjatuh dari pohon.</p> <p>"Aduh, kasihan sekali anak burung ini," kata Nenek sambil mengangkat merpati itu. Ia meletakkan anak burung itu di bakul makanan dengan hati-hati. "Kita rawat saja ya Kek," ujar nenek, Kakek Chen mengangguk setuju.</p> <p>Sore harinya setiba di rumah, Nenek Chen merawat anak burung itu dengan hati-hati. Nenek memberinya makanan dan meletakkannya di atas kain perca di dalam kardus.</p> <p>Setelah beberapa minggu, akhirnya burung itu sembuh dan mulai terbang di sekeliling rumah. Nenek amat gembira. "Lihat Kek, anak burungnya sudah sehat! Dia pasti mampu terbang kembali ke hutan!" Kakek Chen melihat sambil tersenyum. Lalu melanjutkan pekerjaannya membelah kayu. (B/10)</p>	Dongeng	Peduli sosial	Membantu makhluk lain	Tidak Langsung
36.	<p>Judul : 300 Tael Perak Karya : Rina Ruslaini</p> <p>Setelah melihat anak burung itu terbang pergi, Nenek Chen kembali ke kamar dan mulai merapikan kamar. Tiba-tiba ia melihat benda berkilauan di balik seprai. Alangkah terkejutnya nenek Chensaat melihat tumpukan uang perak di atas kasur.</p> <p>"Kek, Kakek, kemari Kek!" seru nenek Chen. Tergopoh-gopoh Kakek Chen masuk ke kamar. Ia sama terkejutnya dengan Nenek</p>	Dongeng	Rasa ingin tahu	Apa yang dilihatnya	Tidak langsung

	saat melihat tumpukan uang itu. "Mari kita hitung jumlahnya, Nek," kata Kakek. Ternyata jumlah uang itu banyak juga, tiga ratus tael." (B/10)				
37.	<p>Judul : 300 Tael Perak Karya : Rina Ruslaini</p> <p>Aduh Kek, uang ini dari mana ya? Kita apakan, ya? Nenek takut... kalau dicuri bagaimana? Ujar nenek bingung. Kakek berfikir keras. "Ah, kita taruh di guci kecil, lalu kita kubur di halaman saja ya Nek," usul Kakek gembira. Nenek pun setuju. "Kek bagaimana kalau kita lupa dengan tempat penyimpanan uang itu? Halaman kita begitu luas. Sekarang saja aku sudah bingung. Apalagi bulan depan!" "Iya, ya Nek. Apalagi kita sudah mulai pikun. Ah! Bagaimana kalau tempat penyimpanan uang kita beri tanda agar kita tidak lupa?" (B/ 10)</p>	Cerita	Demokratis	Mengeluarkan pendapat	Tidak langsung
38.	<p>Judul : Botak Karya : Aning Panca A</p> <p>"Ayah, siapa nama anak pemilik vila itu?" tanyaku sepulang dari kota. "Namanya Non Bunga. Dia nanti ditemani kakeknya," jelas Ayah. "Kalau tidak salah, Non Bunga itu sebaya kamu," kata Ayah lagi. "Jadi, sekarang dia kelas VII SMP juga?" tanyaku lagi. Ayah</p>	Cerita	Rasa ingin tahu	Mengetahui lebih mendalam	Tidak Langsung

	<p>mengganggu.</p> <p>Sabtu siang. Penghuni baru vila itu telah datang. Suasana di vila yang sunyi itu tiba-tiba menjadi agak ramai. Namun, aku belum melihat anak perempuan yang bernama Bunga.</p> <p>Wah, mobil itu mewah sekali," kataku sambil melihat-lihat ke dalam mobil. "Kapan ya bisa naik mobil seperti ini?" seruku</p> <p>Karena terlalu asyik mengamati mobil itu, aku tidak tahu kalau ada mata yang melihat aku dari tadi. Seorang kakek bermata ramah.</p> <p>"Sekarang juga bisa. Kakek bisa mengantarmu jalan-jalan nanti sore. Kamu Budi, kan?" tanya Kakek itu. Senyumnya ramah juga.</p> <p>"Dari mana Kakek tahu?"</p> <p>"Kakek kenal bapakmu sejak hari pertama dia bekerja di vila ini. Waktu itu kamu masih kecil, lincah sekali. Kakek sampai kewalahan menggendongmu."</p> <p>"Wah, berarti...berarti Kakek ini kakeknya Bunga ya?" tanyaku gembira.</p> <p>"Benar. Kakek akan tinggal di sini menemani Bunga. Ayah Bunga sibuk dengan urusan kantornya, jadi tidak bisa menemani Bunga di sini," jelasnya.</p> <p>"Katanya Bunga sakit ya, Kek?" tanyaku penasaran. (B/14)</p>				
39.	<p>Judul : Botak</p> <p>Karya : Aning Panca</p> <p>Aku dan Kakek lalu masuk ke ruangan tengah vila. Di situ tampak seorang anak dengan kepala plontos. Ia duduk di atas</p>	Cerita	Tanggung jawab	Menanggung kesalahan	Langsung

	<p>koper memunggui kami. Tak mungkin itu Bunga, pikirku, sebab Bunga anak perempuan, bukan laki-laki. Tidak mungkin anak botak itu Bunga!</p> <p>"Bunga...ada teman yang mau kenalan denganmu sayang," Kakek memegang bahu anak botak itu. Astaga, ternyata dia memang Bunga!</p> <p>"Waaah... botak!" celetukku tiba-tiba. Aku sendiri kaget dengan katakatakaku. Seketika itu muka Bunga merah padam. Kakek juga kaget. Mata Bunga berkaca-kaca. Boneka yang didekapnya dilempar ke arahku. Kena ke mukaku.</p> <p>Aku hanya bisa berlari keluar ruangan. Malu sekali rasanya. Tak kusangka aku telah berbuat yang tidak sopan. Bagaimana kalau kakek Bunga marah padaku? Kalau Ayah dipecat gara-gara aku? Aku terus berlari. (B/24)</p>				
40.	<p>Judul : Botak Karya : Aning Panca</p> <p>Lalu sebuah tangan memegang bahu dari belakang. Ternyata kakek Bunga. Aku tidak mau dianggap anak yang tidak sopan. Aku segera minta maaf.</p> <p>"Maafkan Budi, Kek! Budi tidak bermaksud untuk tidak sopan. Tadi betul-betul tidak sengaja."</p> <p>"Tenang saja..." kata Kakek. "Kakek tahu kamu tidak punya niat seperti itu. Tapi bagaimanapun kamu harus minta maaf pada Bunga. Kamu sudah menyinggung perasaannya."</p> <p>"Saya akan minta maaf, Kek" kataku "Tapi, apa Bunga akan memaafkan saya? Saya khawatir dia tidak akan memaafkan</p>	Cerpen	Cinta damai	Menasehati	Tidak langsung

	saya,Kek." "Kalau belum dicoba, kamu tidak bisa bilang seperti itu." (B/24)				
41.	<p>Judul : Botak Karya : Aning Panca</p> <p>Tiba-tiba aku mendapat ide. Menurutku, Bunga akan memaafkan aku jika aku melakukan suatu hal. Menurut Kakek, ideku itu bagus. Jadi, aku harus minta izin orang tua.</p> <p>Aku pun bergegas lari pulang. Kuceritakan ideku pada ibu. Menurut ibu aku harus bertanggung jawab atas semua perbuatanku. Ibu mengizinkan aku melaksanakan ideku. Kakek lalu mengantarku ke kota.</p> <p>Aku dan Kakek baru tiba di vila pada sore hari. Aku segera menemui Bunga.</p> <p>"Bunga... aku mau minta maaf atas kejadian tadi siang, " kataku sambil tertunduk. Aku bisa merasakan Bunga menatapku tajam.</p> <p>"Karena itu... sebagai tanda permintaan maafku yang tulus... aku membotaki kepalaku..." kataku sambil melepas topi.</p> <p>"Maaafkan aku yaaa..." kataku memelas.</p> <p>Tiba-tiba Bunga tertawa lepas sambil berkata, "Hahaha... lucu, kamu lucu sekali..."</p> <p>Aku lega. Ternyata Bunga memaafkan aku.</p> <p>"Aku minta maaf ya, tadi melempar kamu dengan boneka," katanya sambil mengulurkan tangan.</p> <p>Sejak saat itu, kami bersahabat. Teman-teman sekelas sering bermain bersama kami di vila Bunga. Kami pun membentuk kelompok yang disebut "B" yang berarti Botak. Walaupun yang botak hanya aku dan Bunga. (B/24)</p>	Cerita	Kreatif	Cara meminta maaf	Langsung

42.	<p>Judul : Ketamakan An Li Karya : Rikianarsyi A</p> <p>Di sebuah kota, hiduplah seorang saudagar kaya namun tamak yang bernama An Li. Suatu hari, saat An Li sedang berjalan-jalan, ia mendengar percakapan dua penduduk desa. "Menurut cerita, di dalam hutan itu, ada sebuah bukit sakti. Bukit itu bisa melipat-gandakan kekayaan ..." An Li penasaran. Ia terus menguping sampai akhirnya ia tahu di mana letak bukit yang dibicarakan kedua orang itu. Tanpa membuang waktu, An Li segera pergi ke bukit sakti itu. Ia pergi ke hutan yang terletak di tepi kota itu. Belum lama ia masuk ke hutan itu, tiba-tiba muncullah seorang pertapa tua di hadapan An Li. (B/39)</p>	Dongeng	Rasa ingin tahu	Apa yang didengarnya	Tidak Langsung
43.	<p>Judul : Ketamakan An Li Karya : Rikianarsyi A</p> <p>Ia lalu bertekad menemukan mawar keempat. An Li berlari penuh semangat mencari mawar keempat. Setelah mendaki cukup lama, barulah mawar keempat terlihat. An Li segera mendekat. Dengan penuh ketamakan, tangan An Li mencabut mawar itu hingga ke akar-akarnya. (B/40)</p>	Dongeng	Semangat	Senang	Tidak langsung

44.	<p>Judul : Ketamakan An Li Karya : Rikianarsyi A</p> <p>"Ingatlah An Li, ketamakan dan rasa tidak puas hanya akan menghancurkanmu! Dengan memetik mawar ini, terlihat betapa tamaknya engkau! Tahukah kau apa yang akan mawar ini berikan untukmu jika kau memetikinya?" tanya sang peri penuh kemarahan.</p> <p>"Aku akan menjadi orang terkaya di dunia kan?" tanya An Li gugup.</p> <p>"Tidak akan! Mawar keempat yang telanjur kau petik itu akan membuatmu menjadi orang paling miskin di dunia. Hartamu akan habis! Terimalah akibat dari ketamakanmu, An Li!" seru sang Peri.</p> <p>Ucapan tersebut seketika membuat An Li berada di kotanya sendiri.</p> <p>"Malangnya nasib Tuan An Li. Baru tadi pagi kudengar empat kapal dagangnya tenggelam. Kini rumah dan hartanya terbakar habis. Bahkan kereta kudanya juga dirampok tadi siang!" sayup-sayup An Li mendengar persakapan sekelompok penduduk kota.</p> <p>"Hei, lihat! Pengemis itu mirip sekali dengan Tuan An Li!" seru seorang anak kecil kepada temannya, saat ia melihat An Li.</p> <p>An Li langsung melihat dirinya sendiri. Benar saja. Baju yang kini ia pakai sudah compang-camping. An Li terjatuh lemas. Tak ada lagi yang bisa dilakukannya saat ini. Andai saja mawar pertama, kedua, dan ketiga membuatnya puas. Andai saja ia tidak mendengarkan percakapan tentang harta yang bisa dilipatgandakan... Andai saja ia tak tamak. Memang benar apa</p>	Dongeng	Tanggung jawab	Menanggung resiko atas perbuatannya	Tidak Langsung
-----	--	---------	----------------	-------------------------------------	----------------

	yang dikatakan sang Pertapa Tua. Tak ada gunanya menyesal. Semua ini terjadi karena ia tak pernah puas dan bersyukur atas apa yang ia miliki. (B/40)				
45.	<p>Judul : Santoana</p> <p>Merak yang cantik ini mendengar cerita dari teman-temannya sesama burung.</p> <p>"Ada seekor burung gagah bernama Santoana. Burung ini tinggal di Pulau Sumbawa. Hanya burung inilah yang pantas menjadi jodohmu. Kamu cantik dan Santoana gagah..."</p> <p>Hampir setiap hari Merak mendengar kata-kata ini dari teman-temannya. Akhirnya, pada suatu hari, Merak memutuskan untuk mencari Santoana.</p> <p>Di suatu pagi yang dingin, Merak pun pergi meninggalkan Pulau Jawa, yang ada di pikirannya hanyalah Santoana yang tampan. (B/42)</p>	Dongeng	Rasa ingin tahu	Apa yang didengarnya	Langsung
46.	<p>Judul : Santoana</p> <p>Perjalanan Merak memakan waktu berhari-hari. Beberapa laut dan pulau sudah dilewati. Ketika ia bertanya pada burung di setiap pulau, jawabannya selalu sama, "Terbanglah terus! Pulau itu berada agak jauh ke timur."</p> <p>Jawaban dari para burung itu tidak membuat Merak putus asa. Ia terus terbang, terbang... sampai akhirnya ia tiba di sebuah pulau yang sangat panjang. Bertanyalah Merak dengan napas terengah-engah.</p>	Dongeng	Kerja keras	Berusaha dan tidak putus asa	Tidak Langsung

	<p>"Pulau apakah ini?"</p> <p>"Ini adalah Pulau Panjang," jawab Camar santun.</p> <p>"Masih jauhkah tanah Sumbawa?" tanya Merak lagi.</p> <p>"O, pulau yang terbentang di depan kita itu adalah Pulau Sumbawa. Mendengar jawaban Camar, Merak pun sangat gembira. Setelah mengucapkan terima kasih, tanpa merasa lelah dia pun terbang lagi.</p> <p>Pulau Sumbawa akhirnya berhasil ia pijak. Kini ia tinggal mencari Santoana. Merak melangkah gemulai di sekitar pantai. Ekornya terkibas, leher jenjangnya melongok ke kiri dan ke kanan. (B/42)</p>				
47.	<p>Judul : Santoana</p> <p>Setelah agak lama mengitari pantai bertemulah dia dengan burung hitam besar yang sedang mencari makan di tepi pantai. Orang Sumbawa menyebutnya Bongarasang.</p> <p>Merak mendekat dan menceritakan maksud kedatangannya ke Pulau Sumbawa. Ia juga bertanya tentang Santoana. Bongarasang sangat terpesona melihat Merak yang cantik. Timbullah akal liciknya. Bongarasang pura-pura diam dan tertunduk malu.</p> <p>"Kenapa diam?" tanya Merak tak sabar.</p> <p>"Aku diam dan malu karena akulah yang kau cari," kata Bongarasang berbohong.</p> <p>Merak lemas mendengar perkataan Bongarasang.</p> <p>"Indah kabar daripada rupa," keluhnya kecewa, sebab Bongarasang tidak setampan yang ia bayangkan.</p> <p>Hari pesta pun tiba. Semua undangan berdatangan. Burung tua</p>	Dongeng	Jujur	Pada perkataan	Tidak Langsung

	ketua adat juga datang. Merak dan anaknya sudah berdandan di tengah ruangan. Semua tamu memuji kecantikan ibu muda yang berasal dari Pulau Jawa itu. Bongarasang tersenyum bangga. (B/43)				
48.	Judul : Santoana Akan tetapi, karena sudah niatnya untuk menikah dengan Santoana, akhirnya Merak menikah dengan Bongarasang yang dianggapnya Santoana. (B/43)	Dongeng	Kerja keras	Tekad yang kuat	Tidak langsung
49.	Judul : Santoana Merak menunggu dengan dada berdebar. Seperti apakah gerangan Santoana? Dari kejauhan, Santoana datang dengan gagahnya. Bulunya indah mengkilat tertimpa sinar mentari. Suaranya terdengar nyaring. Pinggulnya melenggok dengan ekor berwarna hijau tua. Berjantai tertiuip angin. Bulu bulu halus dengan perpaduan warna yang sangat indah, membungkus badan dan lehernya. (B/42)	Dongeng	Rasa ingin tahu	Apa yang dilihatnya	Tidak langsung
50.	Judul : Kisah Skolong Pemuda Tampan Tersebutlah seorang anak muda bernama Skolong Reba Todo. Karena nadar kedua orang tuanya, Skolong yang tampan itu sudah direncanakan untuk dijodohkan dengan anak bibinya. Walaupun anak bibinya itu belum lahir, Skolong sudah disuruh ibunya untuk mulai tinggal bersama dengan bibinya. Maksud ibunya, kelak kalau bibinya melahirkan anak gadis yang cantik	Dongeng	Tanggung jawab	Amanah	Tidak Langsung

	<p>maka gadis itu langsung akan dijodohkan dengan Skolong. Skolong pun berangkat menuju ke rumah bibinya. Ia diterima oleh bibinya dengan ramah. Bibinya sangat senang karena Skolong tampan dan rajin. Skolong membantu mencarikan kayu api. Ia pun rajin bekerja di kebun bersama pamannya.</p> <p>Waktu itu bibinya sedang hamil. Tentu saja Skolong berharap bibinya melahirkan seorang putri cantik. Tetapi harapan tinggal harapan, tidak semua harapan sesuai dengan kenyataan, ternyata, yang lahir bukanlah seorang putri cantik. Melainkan sebuah cue atau ubi hutan yang berbulu-bulu. Cue biasanya tumbuh begitu saja di hutan, tidak ditanam manusia dan juga tidak dipelihara manusia. (B/65)</p>				
51.	<p>Judul : Kisah Skolong Pemuda Tampan</p> <p>Paman, Bibi, dan Skolong tentu sangat sedih. Mereka tak habis pikir atas kelahiran si Cue. Tapi bagaimanapun makhluk itu adalah anak mereka. Mereka harus menerima dengan ikhlas. Lebih-lebih si Cue bisa bicara layaknya manusia. (B/65)</p>	Dongeng	Religius	Menerima takdir Tuhan	Tidak langsung
52.	<p>Judul : Leo dan Simon Karya : Hadi Pranoto</p> <p>Hari pertama Leo berhasil menebang lima belas batang pohon besar. Sementara Simon hanya delapan pohon.</p> <p>"Sudah kuduga. Kau pasti tidak mampu," ujar Tuan Mugabe</p> <p>"Maaf tuan. Berilah hamba kesempatan seminggu lagi. Hamba akan bekerja lebih keras lagi," jawab Simon. Tuan Mugabe pun</p>	Dongeng	Menghargai	Memberi pujian atas pekerjaan	Langsung

	<p>setuju. "Leo, tidak salah aku memilihmu. Kau memang pekerja keras yang baik,"Puji Tuan Mugabe pada Leo.... Maka mulailah ia bekerja dengan lebih giat. Sore itu Simon berhasil menebang sepuluh pohon. Leo dua belas batang pohon. "Tidak apa-apa, Leo. Hasil tebanganmu masih lebih banyak. Kau tetap pekerja kesayanganku," puji Tuan Mugabe (B/69)</p>				
53.	<p>Judul : Leo dan Simon Karya : Hadi Pranoto</p> <p>Karena pujian majikannya, Leo bekerja semakin bersemangat lagi. Sementara Simon masih mempersiapkan alat kerjanya, Leo telah menebang satu pohon. "Hari ini aku akan menebang pohon lebih banyak dari kemarin," kata Simon dalam hati. Maka mulailah ia bekerja dengan lebih giat. Sore itu Simon berhasil menebang sepuluh pohon. Leo dua belas batang pohon. "Tidak apa-apa, Leo. Hasil tebanganmu masih lebih banyak. Kau tetap pekerja kesayanganku," puji Tuan Mugabe.</p> <p>Pagi-pagi sekali Leo telah pergi ke hutan. Ia menebang pohon dengan semangat dan mengerahkan seluruh tenaganya. Sementara Simon pagi itu, mulai bekerja seperti biasa. Akan tetapi, menjelang sore hari Leo hanya berhasil mengumpulkan sembilan batang pohon. Simon malah berhasil menebang dua belas batang pohon.. (B/69)</p>	Dongeng	Semangat	Senang bekerja	Langsung

54.	<p>Judul : Leo dan Simon Karya : Hadi Pranoto</p> <p>"Maafkan hamba, Tuan. Sepertinya hamba kehilangan tenaga dan kekuatan," keluh Leo sedih.</p> <p>"Aneh! Kenapa sekarang justru hasil terbang Simon lebih banyak? Padahal tubuhmu lebih besar dan kuat dibanding Simon," Tuan Mugabe heran.</p> <p>Karena penasaran, Tuan Mugabe pun berusaha menyelidiki hal itu. Pagipagi sekali, ia sudah berada di dalam hutan mengawasi kedua pekerjanya. Yang pertama datang adalah Leo. Begitu sampai, ia langsung menebang pohon dengan gigihnya.</p> <p>"Hhmmm, Leo lebih dulu mulai bekerja sebelum Simon. Tapi mengapa?" pikir Tuan Mugabe. Tak lama kemudian, datanglah Simon. Begitu sampai, ia tidak langsung bekerja. Simon mengeluarkan kapak dan mengasah kapaknya sampai tajam berkilat. Melihat hal itu Tuan Mugabe tersenyum, ia kini tahu jawabannya. (B/69)</p>	Dongeng	Rasa ingin tahu	Apa yang dilihatnya	Langsung
55.	<p>Judul : Pedagang yang Budiman Diterjemahkan oleh Tututha, dari <i>Some Pretty LittleThing</i></p> <p>Taro mengamati lalu membuat goresan kecil pada kendi itu. Ia sangat terkejut, ternyata kendi hitam itu terbuat dari emas. Timbul ide liciknya. Wanita tua ini tidak tahu kendinya terbuat dari emas. Akan kukatakan kendi ini jelek. Lantas aku pergi. Nanti aku kembali dan membelinya dengan harga yang sangat murah. Begitu pikir Taro. Lalu ia berkata,</p>	Dongeng	Jujur	Pada perkataan	Tidak Langsung

	<p>"Kendi ini tidak bagus!" Setelah mengembalikan kendi pada gadis, ia segera pergi</p> <p>"Nyonya!" katanya pada si Nenek. "Kendi ini terbuat dari emas!" Nenek memandang dengan takjub. "Tetapi kata pedagang yang tadi, kendi ini tidak bagus!" sahutnya.</p> <p>"Oh tidak," kata Sera. "Kendi ini terbuat dari emas. Aku akan membayar dengan semua uangku yang ada. Lalu aku akan kembali membawa uang lebih banyak."</p> <p>Ia tersenyum pada gadis kecil itu. "Gadis kecil, ambillah beberapa barang yang kamu mau," katanya. (B/72)</p>				
56.	<p>Judul : Pedagang yang Budiman Diterjemahkan oleh Tututha, dari <i>Some Pretty Little Thing</i></p> <p>"Oh, Nenek!" katanya. "Maukah Nenek membelikanku sesuatu?"</p> <p>"Kita tidak punya uang," kata Nenek. "Tapi coba tanya pedagang itu. Apa dia mau menukar barang yang kamu suka dengan kendi hitam kita?"</p> <p>Ketika si gadis keluar, ia memperlihatkan kendi hitam pada Taro.</p> <p>...</p> <p>Tak lama kemudian, Sera melewati jalan itu. "Barang bagus!" serunya. "Siapa mau beli? Siapa mau beli?"</p> <p>Saat gadis kecil itu melihat Sera, ia berkata, "Nenek, boleh aku bertanya ke pedagang itu? Mungkin dia mau menukar barang yang kubutuhkan dengan kendi ini..."</p> <p>"Kata pedagang yang tadi kendi ini jelek," sahut Nenek. "Tapi coba tanya pada pedagang ini."</p> <p>Gadis kecil itu memanggil Sera. "Maukah Bapak menukar kendi</p>	Dongeng	Rasa ingin tahu	Apa yang dilihatnya	Langsung

	nenekku dengan barang bagus yang kubutuhkan?" Sera mengamati kendi itu. Ia melihat goresan yang telah dibuat oleh Taro. (B/72)				
57.	Judul : Pedagang yang Budiman Diterjemahkan oleh Tututha, dari <i>Some Pretty Little Thing</i> Besoknya, Sera berhasil menjual kendi dengan harga tinggi. Ia membayar lebih banyak pada Nenek. Saat pulang, ia berkata pada istrinya, "Aku telah melakukan yang terbaik untuk kendi itu. Aku telah melakukan yang terbaik, sangat baik." "Apakah kamu akan kaya?" tanya istrinya. "Benar," kata Sera. "Aku merasa kaya sekarang, karena bisa memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mampu. Mampu membantu orang lain yang kesusahan, membuatku merasa sangat bahagia..." (B/72)	Dongeng	Peduli sosial	Membantu sesama	Tidak Langsung
58.	Judul : Si Tanduk Panjang Pada suatu ketika musim panas berkepanjangan tiba, hampir semua sungai kering tak berair. Semua hewan kehausan dan kelaparan karena rumput dan tanaman tidak tumbuh lagi. Hal itu juga dialami oleh sepasang rusa yang pergi mencari air dengan menyusuri bukit dan lereng-lereng gunung. Pada akhirnya, mereka menemukan sebuah sungai yang masih ada airnya. Banyak pula hewan lain yang telah berada di situ. "Sudah lama sekali kita mengembara, baru sekarang kita menemukan air di sini. Lihat, sudah banyak binatang lain yang	Dongeng	Kerja keras	Berusaha bertahan hidup	Tidak Langsung

	berkumpul," kata Rusa Jantan kepada istrinya. Rusa Betina memalingkan wajahnya ke segala penjuru. "Memang tempat ini sudah ramai dikunjungi oleh binatang lainnya," kata Rusa Betina. Sepasang rusa itu kemudian turun ke sungai. (B/73)				
59.	Judul : Si Tanduk Panjang Tiba-tiba Rusa betina mengamit punggung suaminya seraya berkata, "Coba lihat ke sana!" Siapa gerangan yang sedang kemari. Sungguh tanpa ia, tanduknya sangat indah dan menarik. Wah, sungguh gagah sekali tampaknya. Si Rusa jantan menoleh, memerhatikan pendatang baru yang sedang menuruni bukit menuju sungai. "yang ke sini itu adalah Anjing. Dia sahabatku, namun sudah lama kami tak jumpa." Kata Rusa jantan(B/73)	Dongeng	Jujur	Pada perkataan	Langsung
60.	Judul : Kue Tart Stroberi Karya : Sasi Pujiati Waktu itu, Ayah tampak terkejut dan gembira. Sebab, baju itu didesain dan dijahit sendiri oleh Kak Arin. Sementara, Dinda sama sekali tidak memiliki keahlian seperti itu. Apalagi Dinda paham benar, ayah suka hasil karya anak-anaknya sendiri, bukan barang-barang bagus yang tinggal membeli di toko. Seperti baju buatan Kak Arin dulu, ayah sangat menghargai dan tak henti memuji sehingga membuat Kak Arin bertambah semangat untuk belajar mendesain dan menjahit pakaian. (B/93)	Cerita	Menghargai Prestasi	Memberi pujian atas keberhasilan orang lain	Langsung

61.	<p>Judul : Kue Tart Stroberi Karya : Sasi Pujiati</p> <p>Sambil terus berpikir soal kado buat Ayah, Dinda berjalan-jalan ke kebun stroberi di belakang rumah. Sudah banyak buah stroberi yang matang, sebentar lagi siap panen. Wah besar-besar, merah, dan sangat ranum. Dinda pun memetik beberapa dan memakannya.</p> <p>"Enak sekali stroberi ini, manis-manis tetapi ada kecutnya sedikit. Baunya juga harum," gumamnya. Tiba-tiba terlintas di pikiran Dinda untuk membuat kue tart dengan taburan stroberi di atasnya. Pasti akan sangat lezat dan menarik. Ya, Ayah kan paling suka kue yang ada stroberinya?</p> <p>Wah, ide bagus kalau saya membuat kue tart stroberi untuk Ayah. Hmm... pasti Ayah sangat suka. Apalagi sudah lama Ibu tidak membuat kue stroberi untuk Ayah, pikir Dinda sembari tersenyum gembira.</p>	Cerita	Kreatif	Membuat sesuatu	Tidak Langsung
62.	<p>Judul : Kue Tart Stroberi Karya : Sasi Pujiati</p> <p>Ibu terkejut melihat banyak buah stroberi yang seharusnya baru dipanen tiga hari lagi, tetapi sudah dipetik Dinda.</p> <p>"Dinda, kenapa kamu petik stroberi-stroberi itu? Ini belum waktunya dipanen, Nak, seharusnya kamu meminta izin terlebih dahulu pada ibu atau ayah," kata Ibu.</p>	Dongeng	Rasa ingin tahu	Apa yang dilihatnya	Tidak langsung

	<p>"Iya, Dik, stroberi ini seharusnya jangan dipetik dulu, meskipun memang sudah merah," ujar Kak Arin menambahi.</p> <p>"Dinda minta maaf, karena tidak meminta izin pada Ibu atau Ayah terlebih dulu. Dinda terlalu bersemangat karena Dinda dapat ide memberi hadiah untuk Ayah sepulang kerja nanti. Dinda ingin membuat kue stroberi. Kue yang Dinda buat sendiri, yang pernah Ibu ajarkan dulu itu, lho. Tapi juga ada kreasi Dinda sendiri dari hasil membaca. Karena itu, Dinda buru buru memetikanya." (B/93)</p>				
63.	<p>Judul : Kue Tart Stroberi Karya : Sasi Pujiati</p> <p>Ayah tambah terkesima ketika melihat sebuah kue tart bertaburan stroberi merah kesukaannya di atas meja. "Siapa yang membuat kue ini? Indah sekali dan sepertinya sangat lezat. Ayah jadi ingin cepat-cepat mencobanya," kata Ayah gembira.</p> <p>"Ya, Ayah, ini kue stroberi khusus untuk Ayah. Stroberi kasih sayang, Dinda yang punya ide dan membuatnya untuk Ayah," jawab Dinda. Ayah tampak sangat terharu. Dia tak menduga putri manjanya itu akan memberikan kado istimewa untuknya. (B/94)</p>	Cerita	Menghargai	Senang hasil kerja orang lain	Langsung
64.	<p>Judul : Grendi dan Pohon Pir yang Baik Karya : Hadi Pranoto</p> <p>Hampir setiap hari, ia memanjat pohon pir dan naik sampai ke ujung batangnya. Lalu memakan buahnya dan tidur-tiduran di</p>	Dongeng	Cinta damai	Membantu	Tidak Langsung

	<p>bawah pohon pir yang rindang. Grendi sangat sayang pada pohon pir itu. Demikian pula pohon pir, juga sangat sayang pada Grendi.</p> <p>"Jangan sedih. Ayo bermain bersamaku," pinta pohon pir.</p> <p>"Aku bukan anak kecil lagi. Sudah tidak pantas lagi memanjat pohon," jawab Grendi. "Aku ingin membeli mainan seperti punya teman-temanku, tapi aku tak punya uang untuk membelinya," pohon pir ikut merasa sedih. "Aku pun tak punya uang untuk membantumu. Tetapi kau boleh memetik semua buah pirku dan menjualnya ke pasar. Kau bisa membeli mainan dengan uang itu," kata pohon pir. ...</p> <p>"Ayo bermain-main kembali bersamaku," kata pohon pir itu.</p> <p>"Aku tak punya waktu" jawab Grendi. "Aku harus mengurus dan menghidupi keluargaku. Kami butuh rumah untuk tempat tinggal. Maukah kau menolongku?" tanya Grendi memohon.</p> <p>"Oh..., sayang sekali aku pun tak punya rumah. Tapi kau boleh menebang semua dahan ranting-rantingku untuk membuat rumah untuk keluargamu," jawab pohon pir. ... (B/95)</p>				
65.	<p>Judul : Grendi dan Pohon Pir yang Baik Karya : Hadi Pranoto</p> <p>"Aku pun sudah tidak memerlukan apa-apa lagi dalam hidupku. Aku hanya memerlukan tempat beristirahat di masa tuaku. Aku sangat lelah setelah sekian lama meninggalkanmu," jawab Grendi.</p> <p>"Oohh..., bagus sekali. Tahukah Anakku, akar-akar pohon yang tua adalah tempat terbaik untuk berbaring dan beristirahat. Mari,</p>	Dongeng	Cinta damai	Melindungi	Tidak langsung

	<p>marilah berbaring di pelukan akar-akarku dan beristirahatlah dengan tenang."</p> <p>Grendi pun beristirahat dan merebahkan tubuhnya di akar-akar pohon pir tua itu. Pohon pir itu sangat senang sekali dan tersenyum sambil tiada hentinya menitikkan air mata. Pohon itu bagaikan orang tuanya yang bersedia memberikan apa pun yang mereka miliki untuk kebahagiaan anak-anaknya. (B/96)</p>				
66.	<p>Judul : Rumah Cangkang dan Sayap Pelangi Karya : Laila Fitroh</p> <p><u>"Dasar cengeng! Diamlah, Rara! Kamu kan sudah besar! Apa kamu tidak malu merengek-rengok seperti itu? Sudah besar, kok, nangis. Harusnya kamu malu!"</u></p> <p>"Rara, aku kasih tau ya, semua makhluk di dunia ini memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi, kamu jangan iri pada kelebihan yang dimiliki Furi. Lebih baik kamu mencari tahu apa kelebihanmu. Pasti ada," kata Pilon.</p> <p>"Pilon, kamu bisa bilang begittu karena kamu bukan kura kura sepertiku. Coba bayangkan jika ke mana-mana kamu harus menyeret cangkang seberat ini. Kamu pasti akan menderita sepertiku. Kamu pasti akan menangis. Hu...hu...hu...!"</p> <p>"Tapi kamu juga mempunyai banyak kelebihan kan? Kamu bisa menyelam ke dalam air. Apa itu tidak menyenangkan? Kamu bisa melihat keindahan pemandangan di dalam air, sedangkan Furi atau aku hanya bisa melihat keindahan alam di darat saja!" (B/98)</p>	Dongeng	Cinta damai	Menasehati	Tidak Langsung

67.	<p>Judul : Rumah Cangkang dan Sayap Pelangi Karya : Laila Fitroh</p> <p>Terdengar sebuah suara. Furi dan Rara kaget. Ia tidak melihat siapa-siapa selain mereka berdua, tapi suara itu bukan suara Rara maupun Furi. Rara menengok ke kiri dan kanan. Tidak ada siapa-siapa. Rara memutar badan, menoleh ke belakang. Tidak ada siapa-siapa.</p> <p>"Hei, perlihatkan dirimu, siapa kamu?" tanya Furi.</p> <p>"Aku di sini Furi. Aku di atas cangkang Rara. Masak sih kamu tidak lihat?" ternyata dia seekor bunglon yang biasa dipanggil Pilon. Pantas dia tidak kelihatan. Ia memang bisa mengubah warna kulit tubuhnya sesuai tempat yang dihindangi. Kini Furi bisa melihat keberadaan si Bunglon. (B/98)</p>	Dongeng	Rasa ingin tahu	Apa yang didengarnya	Langsung
68.	<p>Judul : Iman Versus Superman Karya : Uswatun</p> <p>Sore itu, anak-anak di Kampung Damai berkumpul di lapangan bulutangkis. Di lapangan yang cukup luas tersebut, anak-anak asyik bermain.</p> <p>Ada yang bermain kejar-kejaran. Ada yang berputar-putar mengendarai sepeda mini. Sejumlah anak duduk melingkar bermain monopoli. Sejumlah anak lagi sibuk bermain kelereng.</p> <p>Di antara kumpulan anak yang bermain monopoli terdapat Iman. Bocah berusia sekitar tujuh tahun tersebut asyik bermain monopoli bersama empat teman sebayanya, yakni Ryan, Toyib, Inug, dan Yayat. Permainan monopoli mereka sangat seru.</p>	Cerpen	Bersahabat	Senang kehadiran orang lain	Langsung

	Ryan, yang merupakan anak paling besar, menjadi pemenang. Ia berhasil mengumpulkan banyak uang dan memiliki sejumlah bangunan hotel di beberapa kompleks persil. (B/116)				
69.	<p>Judul : Iman Versus Superman Karya : Uswatun</p> <p>Namun, ketika perasaan dongkol menderanya, Ryan memberi tahu trik atau rahasia kepada Iman agar bisa menang dalam permainan monopoli. Bahkan, trik menang itu bisa diterapkan dalam segala permainan. "Mau, kalau aku beri tahu rahasianya biar selalu menang," kata Ryan. (B/116)</p>	Dongeng	Cinta damai	Menasehati	Tidak langsung
70.	<p>Judul : Iman Versus Superman Karya : Uswatun</p> <p>Iman bersemangat. Ia ingin sekali mendengar penjelasan dari Ryan soal trik selalu menang dalam setiap permainan. Ryan mendekati ke arah Iman. Toyib, Inug, dan Yayat ikut mengejek. Toyib, Inug, dan Yayat pun merapat. Mereka serius menanti penjelasan Ryan. (B/116)</p>	Cerpen	Semangat	Belajar	Langsung
71.	<p>Judul : Iman Versus Superman Karya : Uswatun</p> <p>Ketika pulang, Iman mengadukan kejadian yang baru saja dialaminya kepada ibu. "Bu, kata Ryan kalau pakai kaos</p>	Cerpen	Cinta damai	Menasehati	Tidak Langsung

	<p>Superman bisa selalu menang saat bermain. Ternyata, kok, tidak. Iman tetap kalah. Ryan bohong. Karena kalah, Iman pun diejek," kata Iman.</p> <p>Ibu tidak segera menyahut, ibu hanya menjawab dengan senyuman. Sebelum Iman beranjak menuju kamarnya, ibu memberikan nasihat. "Iman, kalah atau menang itu biasa. Apalagi menang atau kalah dalam sebuah permainan. Hanya, pesan ibu, kalau kamu menang jangan lantas mengejek teman-temanmu yang kalah. Sebab, suatu saat Iman juga bisa kalah kan," jelasnya.</p> <p>"Suatu hari, Iman pasti bisa menang saat bermain dengan teman-temanmu. Yang penting, jangan sombong kalau menang," ungkap ibu sambil menyentuh ujung hidung Iman. (B/118) (B/118)</p>				
72.	<p>Judul :Oh, Guruku Karya :Eni Nuraini</p> <p>Pedih dan pedasnya jari Napas yang sesak akibat debu kapur Tak menyerahkan niat luhur Tak meluluhkan niat luhur Maju dan pesatnya ilmu pengetahuan Semua tumbuhkan hasrat mendidik</p>	Puisi	Tanggung jawab	Amanah	Tidak langsung
73.	<p>Judul : Oh, Guruku Karya : Eni Nuraiani</p>	Puisi	Menghargai	Menceritakan kelebihan	Tidak langsung

	<p>Oh, guruku Kau laksana pelita dalam gelap Jasamu tak terbeli Entah kata apa yang pantas kuucap Sebagai tanda terima kasih Untaian kata indah Halusnya rajutan sutra Tak sebanding, tak cukup Tuk seorang pahlawan Tanpa tanda jasa sepertimu</p>				
74.	<p>Judul : AKU ADA</p> <p>Ketika aku sedang sedih menyesali masa lampauku Dan memikirkan masa depan dengan penuh kecemasan, Tuhan berfirman, "Nama-Ku adalah AKU ADA" Ia berhenti sejenak, aku pun menaati Kemudian dengan suara lembut Ia melanjutkan, "Bila hidupmu hanya memikirkan masa lampau dengan kesalahan-kesalahan dan penyesalan-penyosalan, semua itu tidak ada gunanya. Aku tidak ada di sana Nama-Ku bukan AKU DULU ADA Bila hidupmu hanya memikirkan masa depan dengan segala permasalahan yang tak menentu dan rasa takut, itu pun sia-sia Aku tidak ada di sana</p>	Puisi	Religius	Mengakui keberadaan Tuhan	Tidak Langsung

	<p>Nama-Ku bukan ,AKU AKAN ADA Bila sekarang hidupmu memikirkan hal-hal yang terjadi hari ini Dan percaya kepada-Ku, sungguh indah sekali. Aku ada di sini Nama-Ku adalah AKU ADA (B/165)</p>				
75.	<p>Judul : Renungan Malam Karya : J.S.A. Putra (<i>Kita Masih Punya Cinta</i>)</p> <p>dalam renungan malam dalam hening suasana dalam kelamnya ruang dalam diamnya pijakan dalam tangisnya hati dalam jeritnya nurani dalam sesalnya laku dalam tenangnya jiwa dalam gejolak raga dalam sesaknya dada dalam hilangnya bayang dalam tetes air mata dalam teduhnya kasih dalam merdunya nada dalam khusyuknya doa aku merasa dekat dengan-Mu (B/169)</p>	Puisi	Religius	Mengingat Tuhan dengan berdoa	Langsung

76.	<p>Judul : Jejak-jejak Kaki Karya : Margareth Fishback Powers</p> <p>Suatu malam aku bermimpi berjalan-jalan di sepanjang pantai bersama Tuhanku melintas di langit gelap babak-babak hidupku Pada setiap babak, aku melihat dua pasang jejak kaki yang sepasang milikku dan yang lain milik Tuhanku ketika babak terakhir terkilas di hadapanku, aku menengok jejak-jejak kaki di pasir dan betapa terkejutnya aku Kulihat bahwa acapkali di sepanjang hidupku hanya ada sepasang jejak kaki aku sadar bahwa ini terjadi justru saat hidupku berada dalam keadaan yang paling menyedihkan Hal ini selalu mengganggu, dan aku pun bertanya kepada Tuhan tentang dilemaku ini "Tuhan, ketika aku mengambil keputusan untuk mengikuti-Mu Engkau berjanji akan selalu berjalan dan bercakap-cakap denganku di sepanjang jalan hidupku namun ternyata dalam masa yang paling sulit dalam hidupku hanya ada sepasang jejak kaki aku benar-benar tidak mengerti mengapa ketika aku sangat memerlukan-Mu Engkau meninggalkan aku Ia menjawab dengan lembut, "Anak-Ku, Aku sangat mengasihimu dan sekali-kali Aku tidak akan pernah membiarkanmu</p>	Puisi	Religius	Mengakui adanya Tuhan	Langsung
-----	--	-------	----------	--------------------------	----------

	terutama sekali ketika percobaan dan ujian datang bila engkau melihat hanya ada sepasang jejak kaki itu karena engkau berada dalam gendongan-Ku" (B/174)				
77.	<p>Judul : Karena Bangun Kesiangan Karya : Devi T. Royang</p> <p>Jam menunjukka angka 05.30 pagi. Vina masih terlelap di kasur empuknya, ditemani Piko boneka anjing kesayangannya. Ia tidak mendengar bunyi klakson mobil yang hampir sepuluh menit berbunyi di depan rumahnya, berusaha membangunkannya. ... Seminggu sekali sekolah Vina selalu mengadakan pemeriksaan sebelum upacara bendera. Mulai kelengkapan atribut sekolah sampai dengan kuku, rambut, dan baju seragam yang rapi dan bersih. (B/177)</p>	Cerita	Disiplin	Tertib	Tidak langsung
78.	<p>Judul : Karena Bangun Kesiangan Karya : Devi T. Royang</p> <p>"Lo Vinna, kenapa kamu tidak ikut upacara?" tanya Ibu Arni, guru piket yang bertugas memeriksa kelas. Vinna hanya diam menunduk. Ia tak sanggup mengatakan apa-apa pada Bu Arni. Karena Vinna tidak segera menjawab, Bu Arni pun menghampirinya dan melihat sandal Vinna. Bu Arni pun segera mengerti. Untunglah Bu Arni yang baik hati itu mulai menghibur Vinna. "Setiap orang memang pernah melakukan kesalahan. Setiap orang pernah lupa. Tapi alangkah baiknya jika kamu belajar untuk berdisiplin dan mengatur diri sendiri. Vinna kan</p>	Cerita	Mandiri	Tidak tergantung pada orang lain	Tidak Langsung

	sudah kelas enam, harus bisa mandiri." (B/177)				
79.	<p>Judul : Oldi si Radio Tua Karya : Ajeng Ayu Hapsari</p> <p>Selain Oldi, nenek Lucy juga sayang pada Rose, cucu satu-satunya. Rose berusia 11 tahun. Kedua orang tuanya meninggal saat kecelakaan mobil. Nenek Lucy kini menjadi satu satunya keluarga yang Rose miliki. (B/178)</p>	Cerita	Cinta damai	Melindungi	Tidak langsung
80.	<p>Judul : Oldi si Radio Tua Karya : Ajeng Ayu Hapsari</p> <p>“Oldi dijual saja, Nek!” saran Rose pada suatu hari. “Aah, jangan, Rose. Oldi masih bagus dan berguna. Nenek tidak akan menjualnya!” kata Nenek Lucy sambil melangkah ke dapur.</p>	Cerita	Demokratis	Mengeluarkan pendapat	Tidak langsung
81.	<p>Judul : Oldi si Radio Tua Karya : Ajeng Ayu Hapsari</p> <p>"Wah, nenekmu baik sekali ya. Aku sudah rindu sekali ingin makan kue kesukaanku ini. Di sekolah sudah tidak dijual, kan?" kata Albert "Iya. Nenekmu baik. Seperti yang sering kau ceritakan, Rose," komentar Marie. Rose sangat bangga pada neneknya. (B/180)</p>	Cerita	Jujur	Pada perkataan	Tidak langsung

82.	<p>Judul : Oldi si Radio Tua Karya : Ajeng Ayu Hapsari</p> <p>“Apa sudah betul semuanya?” Coba pasang kaset ini!” kata Nenek pada si teknisi. Tak lama kemudian, alunan lagu Mariah Carey berjudul <i>Trough The Rain</i> terdengar sangat lembut dan lancar. “Bagus sekali kerjamu, anak muda. Ini kubayar lebih,” Nenek Lucy memberikan 23 dolar. (B/180)</p>	Cerita	Menghargai	Memuji hasil kerja orang lain	Langsung
-----	---	--------	------------	-------------------------------	----------